

# Pendidikan karakter Pancasila pada kemitraan Madrasah Tsanawiyah dengan pondok pesantren masa pandemi Covid-19

Nailin Nikmah<sup>a</sup>, Suyato<sup>b</sup>,

<sup>a</sup>Mahasiswa (Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum UNY), Yogyakarta Indonesia

<sup>b</sup>Dosen (Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum UNY), Yogyakarta Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Pendidikan karakter Pancasila, karakter Pancasila yang ditanamkan, keterkaitan pendidikan karakter Pancasila dalam kompetensi dasar PPKn di MTs Negeri 3 Bantul, dan Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Pancasila meliputi: (1) pembelajaran luring di pondok pesantren, (2) kunjungan pihak sekolah ke pondok pesantren, (3) buku pemantauan ibadah dan pembiasaan harian siswa, (4) upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan Hari Santri, (5) pemilos (Pemilihan Ketua OSIS), (6) program tahfidz, (7) program adiwiyata, dan (8) komunikasi melalui *WhatsApp*. Karakter Pancasila yang ditanamkan yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) disiplin, (4) mandiri, (5) demokratis, (6) cinta tanah air, (7) peduli lingkungan, dan (8) tanggung jawab. Keterkaitan pendidikan karakter Pancasila dalam kompetensi dasar PPKn dikembangkan melalui KD 4.5 Kelas VII yakni karakter tanggung jawab. Faktor pendukung pendidikan karakter Pancasila yaitu: (1) komunikasi rutin dan (2) akses sekolah yang terbuka, sedangkan faktor penghambat yaitu: (1) PSBB, (2) beban administratif guru, dan (3) minimnya jumlah pengajar di pondok pesantren.

## ABSTRACT

*This study aims to describe: Pancasila character education, the Pancasila character that is instilled, the relationship between Pancasila character education in the basic competencies of Civics at MTsN 3 Bantul, and the supporting and inhibiting factors for Pancasila character education in the partnership pattern of MTs Negeri 3 Bantul with Pondok Pesantren Putri Al-Muna II during the Covid-19 pandemic. This research used is descriptive with a qualitative approach. The results showed that Pancasila character education includes: (1) offline learning at pondok pesantren, (2) school visits to pondok pesantren, (3) student worship monitoring books and daily, (4) the commemoration of the Independence Day of the Republic of Indonesia and the Day of santri, (5) pemilos (OSIS Chairman Election), (6) tahfidz program, (7) adiwiyata program, and (8) communication via WhatsApp. The Pancasila characters that are instilled are: (1) religious, (2) honest, (3) disciplined, (4) independent, (5) democratic, (6) love for the homeland, (7) care for the environment, and (8) responsibility. The linkage of Pancasila character education in the basic competencies of Civics was developed through KD. 4.5 Class VII namely the character of responsibility. The supporting factors for the Pancasila character education are: (1) routine communication and (2) open school access, while the inhibiting factors are: (1) PSBB, (2) the administrative burden of teachers, and (3) the minimum number of teachers in the pondok pesantren.*

## Pendahuluan

Salah satu aspek yang dapat dilakukan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kuat yakni melalui pendidikan. Pendidikan sebagai bagian dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa untuk ditinggalkan. Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

## Sejarah Artikel

Diterima :

Disetujui :

## Kata kunci:

pendidikan karakter, Pancasila, kemitraan, pandemi Covid-19

## Keywords:

character education, Pancasila, partnership, Covid-19 pandemic

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, manusia yang memiliki moralitas tinggi dan akhlak terpuji dalam hal ini dituntut untuk dibentuk. Pendidikan yang memiliki nilai-nilai karakter yang mulia mampu menjadi *agent of change* untuk melakukan perubahan karakter bangsa ke arah yang lebih baik. Bangsa Indonesia diharapkan mampu merealisasikan konsep pendidikan ini secara berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya mencerdaskan secara intelektualitas saja, namun karakter dan kepribadiannya pada anak harus tetap dikembangkan.

Permasalahan yang terjadi saat ini kaitannya dengan sumber daya manusia di Negara Indonesia belum mencerminkan cita-cita pendidikan. Pendidikan saat ini masih menyisakan berbagai persoalan. Aspek pendidikan karakter di Indonesia masih banyak dari masyarakat yang kurang memahami, menghayati, meyakini, maupun mengamalkannya dengan baik. Akhir-akhir ini dalam dunia pendidikan formal, nonformal, dan informal sedang mengalami tantangan yang cukup berat. Permasalahan bangsa terkait dengan karakter saat ini sudah bersifat kompleks yang mana tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tantangan yang dihadapi sekarang ini seperti degradasi moral, krisis karakter, dan lunturnya budi pekerti yang luhur pada anak didik.

Penyimpangan perilaku sosial yang terjadi akhir-akhir ini makin merebak ditandai dengan lunturnya budi pekerti pada masyarakat. Kasus-kasus yang muncul akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan berkaitan dengan krisis karakter. Munculnya kasus kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah menjadi hal yang umum. Selain itu, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru pada generasi muda. Kasus-kasus aktual dapat kita saksikan dalam berita-berita dan tayangan televisi, seperti pencurian atau perampokan, pembunuhan, banyaknya kasus korupsi, hoax, penyalahgunaan narkoba, maraknya pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, dan aksi bullying. Berdasarkan tayangan berita-berita dari media massa akhir-akhir ini menunjukkan bahwa karakter generasi muda mengalami erosi baik itu dalam hal kesopanan, toleransi, solidaritas, rendahnya kasih sayang maupun yang lainnya. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia dan tidak boleh diabaikan.

Melihat beberapa permasalahan tersebut diatas, pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Sulistyarini (2015: 2) menjelaskan “fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup membawa implikasi bahwa Pancasila juga sebagai jiwa dan sekaligus sebagai kepribadian bangsa”. Hal demikian menunjukkan bahwa Pancasila memiliki peran yang sangat penting bagi individu sebagai pedoman dalam berperilaku, berbangsa, maupun bernegara. Yalida (2019: 24) menjelaskan bahwa “Perwujudan nilai Pancasila harus tampak dalam suatu tata tertib, proses pembelajaran, dan aktivitas yang ada di sekolah sebagai mode pembiasaan kepada peserta didik maupun pendidik untuk bersikap sesuai dengan nilai Pancasila”. Pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan, sehingga diharapkan terdapat pengamalan maupun penghayatan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya penanaman karakter yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila dikhawatirkan akan membawa dampak bagi warga Negara Indonesia yang lupa akan jati diri bangsanya sendiri.

Nilai-nilai luhur yang tercermin dalam setiap sila-sila Pancasila akan menjadi pedoman bagi setiap individu dalam bertindak dan berperilaku, sehingga dapat tercipta warga negara yang baik. Ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi suatu bangsa. Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia harus hadir dalam mengatasi problema yang terjadi di Negara Indonesia saat ini, berkaitan dengan lunturnya budi pekerti yang luhur pada peserta didik. Pada era globalisasi ini

anak dengan mudah dapat mengakses berbagai informasi dari baik dari internet dan media sosial. Adanya kemudahan di era ini harus diimbangi dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modernisasi dan globalisasi sekarang ini bukan hanya sekedar menguasai pengetahuan saja, namun dalam hal mengembangkan kepribadian mereka. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengenalkan nilai-nilai, namun pendidikan karakter juga menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam pada peserta didik menjadi *filter* atau penyaring manakala antar nilai berbenturan. Adanya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas, bermartabat, dan mampu menghadapi tantangan global dengan karakter-karakter yang mulia.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa yang bermoral dan berkarakter, selain itu mengembangkan potensi pengetahuan kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi salah satu mata pelajaran di jenjang Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Mata pelajaran ini dijenjang SMP/MTs mengemban misi nasional untuk mencerdaskan bangsa Indonesia melalui koridor "*value based education*". Konfigurasi PPKn dibangun atas dasar paradigma. Paradigma pertama secara kurikuler PPKn sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan mengembangkan individu agar menjadi warga negara yang berkahlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab. Kedua secara teoritik, PPKn dirancang sebagai mata pelajaran yang memuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga secara paragramatik menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar (Mulyono, 2018: 47). Penanaman nilai-nilai karakter dalam PPKn harus terintegrasi pada setiap kompetensi dasar. Namun demikian, penanaman nilai-nilai karakter Pancasila pada peserta didik dalam kompetensi dasar PPKn masa pandemi Covid-19 tidak luput dari kendala. Oleh karena itu, diperlukan adanya kemitraan dalam menanamkan karakter Pancasila yang terintegrasi dalam kompetensi dasar PPKn.

Masa pandemi Covid-19 tentunya bagi sekolah memiliki kendala tersendiri dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Sekolah dalam masa pandemi Covid-19 tentunya membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk membantu menanamkan karakter Pancasila. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal saja, namun juga berasal dari pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Pondok Pesantren Putri Al-Muna II sebagai salah satu mitra dari MTs Negeri 3 Bantul dalam menanamkan karakter Pancasila. Nilai-nilai karakter berbasis Pancasila yang ditanamkan pada pola kemitraan diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap keduanya. Akan tetapi, pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan dan karakter Pancasila yang ditanamkan antara MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19 belum diketahui.

Berdasarkan hasil pra penelitian bahwa masa pandemi ini tentu saja tidak mudah pembelajaran dengan sistem *online* bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren, dikarenakan di lingkungan pondok pesantren dijauhkan dari sistem modern tersebut. Notabennya di pondok pesantren tidak diperbolehkan membawa HP (*Handhphone*). Pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren yakni secara luring dengan penerimaan tugas dari sekolah secara tertulis. Sementara itu, untuk pengumpulan tugas dikumpulkan secara kolektif dan disiplin ke sekolah. Dengan demikian, tentunya pola kemitraan antara MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19 dalam menanamkan karakter Pancasila tentunya tidak luput dari faktor pendukung dan penghambat.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pendidikan karakter Pancasila, karakter Pancasila yang ditanamkan, keterkaitan pendidikan karakter Pancasila dalam kompetensi dasar PPKn di MTs Negeri 3 Bantul, dan Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian paling dasar yang ditujukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2013: 72). Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggali informasi secara detail sehingga dapat menguraikan pendidikan karakter Pancasila, karakter Pancasila yang ditanamkan, keterkaitan pendidikan karakter Pancasila dalam kompetensi dasar PPKn di MTs Negeri 3 Bantul, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 3 Bantul dan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II yang berlokasi di Manggung, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus tahun 2021. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan cara melakukan penentuan sumber data dengan memilih orang yang akan diwawancarai menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 300). Pertimbangan tertentu dalam hal ini adalah orang yang paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, sehingga memudahkan dalam penelitian. Subyek penelitian dalam hal ini orang-orang yang mampu memberikan informasi mengenai latar belakang dan keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MTs Negeri 3 Bantul, 1 Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Muna II, Lurah Pondok Pesantren Putri Al-Muna II, 2 siswa MTs Negeri 3 Bantul, dan 2 Guru PPKn MTs Negeri 3 Bantul.

Pada penelitian ini, teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan terkait teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data (Moleong, 2007: 174). Pada penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah jenis observasi non partisipatif (*non participatory observation*) yakni pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan dan hanya berperan mengamati kegiatan.

### 2. Wawancara

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Sugiyono (2016: 137) menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam. Tujuannya untuk mendorong keterlibatan aktif responden dalam pembicaraan mengenai tema penelitian, hingga mereka dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya pandangan dan perspektif mereka sendiri. Wawancara ini terutama dilakukan terhadap Kepala Sekolah MTs

Negeri 3 Bantul, 1 Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Muna II, Lurah Pondok Pesantren Putri Al-Muna II, 2 siswa MTs Negeri 3 Bantul, dan 2 Guru PPKn di MTs Negeri 3 Bantul. Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan pengumpulan data untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian (Moleong, 2007: 217). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk melengkapi metode wawancara dan observasi. Instrumen dokumentasi berupa pedoman dokumentasi.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sugiyono (2016: 241) menjelaskan bahwa triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sementara itu, triangulasi metode yakni mendapatkan data dari sumber yang sama dengan cara pengumpulan data yang berbeda-beda. Peneliti dalam hal ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 246) yaitu reduksi data, penyajian data, dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau *verification*. Adapun penjelasan rincinya sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Sugiyono (2016: 247) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tujuan reduksi data untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas berkaitan dengan pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19.

#### 2. Penyajian data

Sugiyono (2016: 249) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Tujuan penyajian data (*display*) ini untuk mempermudah peneliti menguasai data berkaitan dengan pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19.

#### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Sugiyono (2016: 253) menjelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Data yang sebelumnya masih belum jelas setelah diteliti menjadi lebih jelas dengan didukung bukti-bukti yang valid, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

## Hasil dan Pembahasan

Sulistyarini (2015: 2) menjelaskan bahwa “fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup membawa implikasi bahwa Pancasila juga sebagai jiwa dan sekaligus sebagai kepribadian bangsa”. Hal ini bahwa pendidikan karakter bangsa harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Akhir-akhir ini dalam dunia pendidikan formal, nonformal serta informal sedang mengalami tantangan yang cukup berat. Permasalahan bangsa terkait dengan karakter saat ini sudah bersifat kompleks. Tantangan yang dihadapi sekarang ini seperti degradasi moral, krisis karakter, dan lunturnya budi pekerti yang luhur pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal saja, namun juga berasal dari pendidikan informal dan pendidikan nonformal. HM dan Prihatono (2020: 2) menyampaikan bahwa “Saat ini, banyak sekolah yang telah

menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter. Namun peran masyarakat dan keluarga belum dilibatkan secara maksimal, seolah-olah pihak sekolah saja yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkan dan membentuk karakter anak". Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kemitraan sebagai salah satu cara alternatif bagi sekolah dalam menanamkan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Berikut merupakan hasil penelitian dan pembahasan terkait pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19.

### **1. Pendidikan Karakter Pancasila pada Pola Kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II Masa Pandemi Covid-19**

Pendidikan nonformal sebagai bagian dari tri pusat pendidikan, memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa tiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam ketiga lembaga tersebut yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga tersebut juga disebut dengan tri pusat pendidikan (Saepudin, 2009: 190). Maka dari itu, MTs Negeri 3 Bantul menjalin kemitraan dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II dalam menanamkan karakter Pancasila pada peserta didik.

Masa pandemi Covid-19 pendidikan karakter tetap ditanamkan oleh sekolah, tetapi dalam implementasinya pendidikan karakter pada peserta didik masih belum maksimal. Oleh karena itu, MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II menjalin kemitraan terkait dengan pendidikan karakter pada peserta didik. Kemitraan pendidikan karakter dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II menjadi nilai tambah tersendiri bagi sekolah dalam membantu mendidik anak yang sangat heterogen dengan keterbatasan waktu di sekolah.

Pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan antara MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II memberikan manfaat terhadap sekolah. Kemitraan dengan pondok pesantren memiliki andil yang sangat besar dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Penanaman karakter di pondok pesantren juga membantu mewujudkan visi dan misi sekolah. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren secara umum membawa dampak positif pada kegiatan yang ada di sekolah, sehingga dapat terlaksana dengan baik. Adapun pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19 sebagai berikut:

#### **a. Pembelajaran Luring di Pondok Pesantren**

Pembelajaran dalam masa pandemi Covid-19 disikapi berbeda-beda antar pondok pesantren. Salah satunya Pondok Pesantren Putri Al-Muna II yang memiliki kebijakan tidak menggunakan HP (*Handphone*) dan tidak memfasilitasi perangkat elektronik ketika pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan salah satunya melalui pembelajaran luring di pondok pesantren. Dalam pembelajaran luring di pondok pesantren menanamkan karakter disiplin, religius, dan kejujuran.

*Pertama*, nilai disiplin ditanamkan melalui pengumpulan tugas pembelajaran luring secara disiplin ke sekolah setiap hari Sabtu. Gestardi dan Suyitno (2021: 7) menjelaskan bahwa "Siswa yang memiliki karakter disiplin bisa melaksanakan tanggung jawabnya dengan mudah dan dapat menyelesaikannya dengan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas kepada guru". *Kedua*, nilai disiplin ditanamkan melalui penggunaan seragam sekolah saat pembelajaran luring di pondok pesantren. Wasono (2019: 54) menjelaskan bahwa "Sekolah identik dengan hal-hal yang menuntut sikap disiplin, salah satu sikap disiplin adalah pemakaian seragam sekolah". Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa santri diwajibkan memakai seragam saat pembelajaran. Pemakaian seragam di Pondok Pesantren Putri Al-

Muna II untuk melatih kedisiplinan pada siswa di masa pandemi Covid-19. Apabila terdapat siswa yang tidak memakai seragam sekolah, siswa santri harus membuat surat pernyataan yang diberikan kepada pengasuh pondok pesantren.

*Ketiga*, nilai religius ditanamkan dengan membaca doa dan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran luring. Ahsanulhaq (2019: 29) menjelaskan bahwa “Upaya pembiasaan membaca doa yang berlangsung sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan upaya yang berulang-ulang dilakukan oleh segenap kegiatan kelas adalah hal yang harus ada, sebab hal-hal yang berulang akan membekas di masing-masing peserta didik, sehingga bisa membentuk karakter religius”. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum pandemi Covid-19 kegiatan pembelajaran diawali dengan tadarus dan membaca asmaul husna secara bersama-sama yang dipandu oleh guru mata pelajaran jam pertama. Namun dikarenakan adanya pandemi Covid-19 ini kegiatan tersebut dilakukan di rumah masing-masing ataupun di pondok pesantren.

*Keempat*, nilai kejujuran ditanamkan pada saat pelaksanaan PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester) secara luring di pondok pesantren. Anitasari dkk (2021: 2) menjelaskan bahwa “Perilaku mencontek merupakan salah satu perbuatan yang harus diberantas dalam dunia pendidikan”. Hal tersebut apabila dilakukan secara berkelanjutan dan tidak diberantas sedini mungkin akan membawa dampak negatif kedepannya bagi generasi penerus bangsa. Salah satunya dampak negatif yang muncul yakni adanya budaya KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Oleh karena itu, pentingnya penanaman karakter kejujuran pada peserta didik.

#### **b. Kunjungan Pihak Sekolah ke Pondok Pesantren**

Marzuki (2017: 177) menjelaskan bahwa “Kunjungan guru ke rumah siswa ternyata membawa respon baik dan sangat disenangi orang tua sebagai bentuk perhatian sekolah terhadap anaknya. Kunjungan guru ke rumah siswa mampu meningkatkan kemitraan antara keduanya secara efektif”. Kegiatan kunjungan ke rumah siswa tersebut sebagai salah satu bentuk sekolah menjalin kemitraan dengan pihak luar. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan salah satunya melalui kegiatan kunjungan pihak sekolah ke pondok pesantren. Kegiatan tersebut sebagai salah satu upaya penanaman kedisiplinan pada peserta didik. Hal tersebut dilakukan karena banyak siswa MTs Negeri 3 Bantul yang menjadi santri di Pondok Pesantren Putri Al-Muna II.

Pihak sekolah baik guru mata pelajaran ataupun guru BK (Bimbingan Konseling) sering melakukan kunjungan ke pondok pesantren untuk memantau perkembangan peserta didik dan menanyakan kendala yang dihadapi saat pembelajaran. Kunjungan pihak sekolah ke pondok pesantren tidak hanya dilaksanakan ketika pandemi Covid-19 saja, namun ketika sebelum pandemi juga sering dilaksanakan kunjungan. Selain itu, pertemuan pihak sekolah dengan Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Muna II dilaksanakan secara rutin tiap semesternya. Pertemuan tersebut dilaksanakan untuk menginformasikan program-program kegiatan sekolah yang harus dilaksanakan oleh peserta didik.

#### **c. Buku Pemantauan Ibadah dan Pembiasaan Harian Siswa**

Barsihanor (2015: 59) menjelaskan bahwa “Buku penghubung berfungsi sebagai penerus dan pemantau perkembangan karakter siswa dan membantu pemecahan masalah yang tidak sempat terselesaikan pada jam pelajaran di ruang kelas. Selain itu buku penghubung juga berfungsi sebagai media pengontrol yang dilakukan guru dan orangtua sebagai wujud kerjasama antara guru dan orangtua murid”, sehingga pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan masa pandemi Covid-19 salah satunya melalui buku pemantauan ibadah dan pembiasaan harian siswa. Adanya buku tersebut sebagai salah bentuk monitoring sekolah kepada peserta didik dalam pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian, buku pemantauan ibadah dan pembiasaan harian siswa sebagai salah satu buku penghubung untuk bertukar informasi antara pihak sekolah dengan pihak pondok pesantren. Buku pemantauan ibadah dan pembiasaan harian siswa ini sebagai wujud kerjasama antara sekolah dengan pihak pondok pesantren dalam menjalin kemitraan. Buku tersebut diberikan kepada seluruh siswa MTs Negeri 3 Bantul, tidak terkecuali siswa santri Pondok Pesantren Putri Al-Muna II. Peserta didik dalam hal ini wajib mengisi buku pemantauan setiap harinya. Penanggung jawab dalam buku pemantauan dan pembiasaan harian siswa sebagai pengganti orangtua di rumah yakni dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren. Melalui buku tersebut guru dapat melakukan pemantauan kegiatan peserta didik ketika tidak di sekolah.

Pemantauan karakter dalam buku pemantauan tersebut yakni karakter religius, karakter tanggung jawab, dan karakter mandiri. *Pertama*, pemantauan karakter religius dapat dilihat melalui pembiasaan peserta didik melaksanakan shalat wajib secara berjamaah atau munfarid, shalat dhuha, shalat tahajjud, dan kegiatan membaca Al-Qur'an. *Kedua*, monitoring pada peserta didik berkaitan dengan karakter tanggung jawab dapat dilihat melalui buku pemantauan yakni dengan menuliskan materi yang telah dipelajari ketika di rumah ataupun di pondok pesantren. *Ketiga*, kegiatan penanaman karakter kemandirian pada peserta didik dengan buku pemantauan melalui: kegiatan merapikan tempat tidur, menyapu, mencuci piring/gelas, dan mencuci pakaian.

**d. Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan Hari Santri**

Hendri dkk (2018: 108) menjelaskan bahwa "Pesantren setiap hari nasional selalu mengagendakan upacara bendera merah putih. Misalnya, pada hari kemerdekaan bangsa Indonesia yaitu pada tanggal 17 Agustus, hari santri nasional. Semua tersebut dibentuk agar para santri tertanam kesadaran cinta tanah air, rasa nasionalisme hingga menjadi santri yang Pancasilais yaitu mengamalkan nilai-nilai Pancasila". Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19 melalui pelaksanaan upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan Hari Santri.

MTs Negeri 3 Bantul sebelum pandemi Covid-19 berusaha menanamkan nilai karakter cinta tanah air melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin dan setiap memperingati Hari Besar Nasional. Peserta didik sebelum masa pandemi Covid-19 selalu dilibatkan untuk mengikuti upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan Hari Santri di sekolah, tidak terkecuali siswa santri Pondok Pesantren Putri Al-Muna II. Akan tetapi dikarenakan pandemi Covid-19 siswa santri melaksanakan upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan Hari Santri di pondok pesantren. Pihak sekolah dalam hal ini memberikan kebebasan kepada pondok pesantren dalam melaksanakan kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan Hari Santri di masa pandemi Covid-19.

**e. Pemilos (Pemilihan Ketua OSIS)**

Aulawi dan Srinawati (2019: 44) menjelaskan bahwa "Melalui pendidikan demokrasi dapat memberikan kontribusi bagi manusia, OSIS sangat memberikan kontribusi terhadap setiap individu dimana siswa mengetahui cara berpolitik dengan baik bisa dilihat dalam pemilihan ketua OSIS", sehingga pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19 melalui Pemilos (Pemilihan Ketua OSIS). Pemilos (Pemilihan Ketua OSIS) sebagai bagian dari pendidikan demokrasi pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, semua siswa MTs Negeri 3 Bantul dilibatkan dalam kegiatan Pemilos (Pemilihan Ketua OSIS), baik itu yang di pondok maupun yang tidak. Pesta demokrasi kecil di masa pandemi Covid-19 untuk siswa yang dirumah dilaksanakan secara online. Sementara itu, untuk siswa santri memilih secara langsung di pondok pesantren. Pihak sekolah mendatangi siswa santri di Pondok Pesantren Putri Al-Muna II untuk memberikan suara dan pengarahan. Walaupun keadaan pandemi bukan menjadi penghalang untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi dengan melaksanakan pesta demokrasi melalui Pemilos.

**f. Program Adiwiyata**

Nuzulia dkk (2019: 157) menjelaskan bahwa “Program sekolah Adiwiyata memiliki peran strategis dalam peningkatan kepedulian lingkungan hidup yang sedang mengalami kemerosotan di abad ke-21 ini”, sehingga melalui program adiwiyata tersebut diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang memiliki rasa kepedulian dan cinta terhadap lingkungan. Peduli terhadap lingkungan merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila yang dapat memberikan manfaat secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian, pada masa pandemi Covid-19 sekolah melibatkan peserta didik baik yang di pondok pesantren maupun yang tidak. Peserta didik dari Pondok Pesantren Putri Al-Muna II yang dilibatkan untuk mengikuti gotong royong dalam program adiwiyata tersebut cukup banyak. Terkadang berapa minggu sekali peserta didik digilir untuk masuk membantu menanam serta membersihkan lingkungan sebagai wujud rasa cinta terhadap lingkungan.

**g. Program Tahfidz**

Husna dkk (2021: 51) menjelaskan bahwa “Program tahfidz Al-Qur’an merupakan langkah yang efektif dalam mengembangkan karakter. Dengan adanya menghafal Al-Qur’an maka karakter baik yang dimiliki oleh seseorang akan mudah tercipta karena hal itu untuk menjaga hafalan Al-Qur’an, siswa juga diharuskan berakhlak mulia”. Berdasarkan hasil penelitian, program tahfidz merupakan salah satu program unggulan sekolah. Melalui program tahfidz peserta didik diharapkan dapat menghafal Al-Qur’an dan memiliki perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Putri Al-Muna II dalam mendukung program tahfidz melalui kegiatan deresan dan maqro’an. Siswa MTs Negeri 3 Bantul kelas 7 ditargetkan untuk menghafalkan juz 30, kelas 8 juz 1 awal, dan kelas 9 juz 1 akhir. Pada kelas khusus anak-anak pondok ketika lulus diharapkan bisa melebihi itu. Pihak sekolah juga sudah mengkomunikasikan hal tersebut kepada pondok pesantren. Maka dari itu, pihak sekolah menyampaikan dan mengkoordinasikan agar di sekolah dan di pondok pesantren menghafalkan juz yang sama.

**h. Komunikasi Melalui WhatsApp**

Barsihanor (2015: 60) menjelaskan bahwa “Ponsel juga mempermudah pengawasan dan pemantauan guru terhadap anak di rumah maupun di sekolah”, sehingga melalui komunikasi tersebut guru dapat menyampaikan perkembangan peserta didik dan mengontrol kegiatan peserta didik ketika tidak di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah selalu berkomunikasi dengan pengasuh pondok pesantren terkait dengan informasi sekolah dan pemantauan peserta didik. Komunikasi melalui *WhatsApp* biasanya dilakukan oleh lurah pondok atau pengasuh pondok pesantren dengan pihak sekolah, baik guru ataupun kepala sekolah. Komunikasi tersebut dilakukan untuk memantau dan menyampaikan informasi sekolah kepada peserta didik.

## 2. Karakter Pancasila yang ditanamkan pada Pola Kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II Masa Pandemi Covid-19

Kondisi di Negara Indonesia saat ini mengalami krisis karakter yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila yang harus dijadikan pedoman suatu bangsa dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa sangatlah tepat apabila dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku, karena didalamnya memuat nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai dalam Pancasila merupakan sebuah norma yang digunakan untuk menata kehidupan manusia (Supriyono, 2014: 326-327). Apabila manusia mampu menjalankan dan menyadari kelima nilai yang terkandung dalam Pancasila, maka akan tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Menanamkan karakter Pancasila dapat menciptakan persatuan dan kesatuan dalam suatu bangsa Indonesia. Adapun karakter Pancasila yang ditanamkan pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19 sebagai berikut:

### a. Religius

Azizah & Marzuki (2018: 86) menjelaskan bahwa “Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara”, sehingga peserta didik di era globalisasi saat ini harus meningkatkan karakter religiusnya serta lebih selektif dalam menghadapinya. Karakter religius sangatlah penting ditanamkan pada diri peserta didik agar berperilaku yang baik sesuai dengan ketetapan dan ketentuan agama. Hal tersebut akan menciptakan kerukunan dalam beragama dan berkeyakinan di Negara Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, karakter religius ditanamkan melalui buku pemantauan ibadah dan pembiasaan harian siswa, pelaksanaan pembelajaran luring di pondok pesantren, dan program tahfidz. *Pertama*, melalui buku pemantauan ibadah dan pembiasaan harian siswa karakter religius di pondok pesantren ditanamkan melalui pembiasaan untuk shalat wajib berjamaah, shalat dhuha, shalat tahajjud, dan membaca Al-Quran. *Kedua*, peserta didik di pondok pesantren dibiasakan untuk membaca doa dan asmaul husna terlebih dahulu sebelum memulai pelaksanaan kegiatan pembelajaran luring. *Ketiga*, penanaman karakter religius untuk mendukung program tahfidz melalui kegiatan maq’roan dan deresan.

### b. Jujur

Rochmawati (2018: 3) menjelaskan bahwa “Salah satu karakter dan akhlak yang baik adalah kejujuran. Kejujuran ini sangatlah mahal harganya saat ini. Praktik mencontek berawal dari sikap tidak jujur siswa”. Bahkan maraknya kasus korupsi, pencurian, dan penggelapan berawal dari sikap ketidakjujuran terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya penanaman karakter kejujuran pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, MTs Negeri 3 Bantul berusaha menanamkan nilai karakter kejujuran dengan bekerjasama dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II yakni melalui pelaksanaan PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester). Pada saat pelaksanaan ujian luring, peserta didik di Pondok Pesantren Putri Al-Muna II mengerjakan secara mandiri dan jujur. Peserta didik dalam hal ini ditekankan oleh pengasuh pondok pesantren untuk mengerjakan dengan pola pikir sendiri-sendiri dan tidak boleh mencontek. Sebelum berlangsungnya ujian, peserta didik pada malam harinya dikumpulkan untuk diberikan nasihat dan pemberitahuan sanksi apabila melanggar.

Nilai kejujuran yang ditanamkan melalui pelaksanaan kegiatan ujian tersebut merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila. Bila dikaitkan dengan sila-sila Pancasila, tentunya pelaksanaan kegiatan ujian secara jujur merupakan pengamalan Pancasila yakni sila pertama, sila kedua, dan sila kelima. Sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara tidak langsung, perbuatan mencontek saat ujian bukanlah perbuatan yang dihalalkan oleh Tuhan dari agama manapun. Sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab. Bila mana dikaitkan dengan sila-sila Pancasila, perbuatan jujur dan tidak mencontek ketika ujian merupakan salah satu pengamalan sila kedua Pancasila. Perbuatan mencontek berarti melanggar hak orang lain demi kepentingan diri sendiri, sehingga perbuatan tersebut sangat merugikan orang lain. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, adalah keadilan sosial yang berketuhanan, berkemanusiaan, bersatuan, dan berkerakyatan (Soegeng Ysh, 2015: 46). Dapat dilihat dalam TAP MPR No. I/MPR/ 2003 tentang 45 Butir-Butir Pengamalan Pancasila salah satunya dengan menghormati hak orang lain, sehingga mengerjakan ujian secara jujur dengan pola pikir sendiri berarti salah satu bentuk menghormati hak orang lain.

**c. Disiplin**

Wuryandani dkk (2014: 286) menjelaskan bahwa “Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki manusia agar muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya”, sehingga pendidikan karakter disiplin sangat penting ditanamkan kepada peserta didik. Pentingnya karakter disiplin pada peserta didik didasarkan pada banyaknya perilaku menyimpang yang berlawanan dengan norma kedisiplinan. Karakter disiplin dengan menggunakan seragam ketika pembelajaran dan pengumpulan tugas luring secara disiplin ke sekolah setiap hari Sabtu merupakan salah satu wujud pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal demikian diharapkan dapat menjadikan generasi yang berkualitas dan bermoral.

**d. Cinta Tanah Air**

Karakter cinta tanah air merupakan salah satu nilai positif yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Rendahnya rasa cinta tanah air pada generasi muda diakibatkan pengaruh globalisasi yang masuk di Negara Indonesia. Atika dkk (2019: 108) mengemukakan bahwa “Cinta tanah air merupakan perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa”. Berdasarkan hasil penelitian, karakter cinta tanah air yang berusaha ditanamkan pada pola kemitraan yakni melalui upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan Hari Santri.

Taniredja & Abduh (2018: 39) mengemukakan bahwa “Dengan sila Persatuan Indonesia, manusia Indonesia menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan”. Masyarakat Indonesia dalam hal ini harus memiliki sikap rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Sikap rela berkorban harus dilandasi oleh rasa cinta kepada tanah air dan bangsa sebagai wujud pengamalan sila ketiga Pancasila. Dapat dilihat dalam TAP MPR No. I/MPR/ 2003 tentang 45 Butir-Butir Pengamalan Pancasila pada sila ketiga salah satunya dengan mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.

**e. Mandiri**

Berliani dan Sudrajat (2018: 164) menjelaskan bahwa “Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat”. Nilai karakter mandiri yang ditanamkan pada peserta didik diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang tidak menggantungkan

orang lain. Selain itu, pengamalan sila kelima Pancasila butir ke 8 dalam TAP MPR No. I/MPR/2003 Tentang 45 Butir-Butir Pengamalan Pancasila yakni suka bekerja keras. Pengamalan sila kelima Pancasila ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang memiliki etos kerja, tangguh, dan mandiri. Berdasarkan hasil penelitian, karakter mandiri ditanamkan pada peserta didik melalui kunjungan pihak sekolah ke pondok pesantren, buku pemantauan ibadah dan pembiasaan harian siswa, dan komunikasi melalui *WhatsApp*.

#### f. Demokratis

Menanamkan nilai karakter demokratis merupakan hal yang penting dilakukan untuk menghadapi krisis akhlak yang bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi. Rawanoko (2017: 188) menjelaskan bahwa “Pendidikan karakter demokratis bagi siswa sangat dibutuhkan, karena muatan karakter demokratis merupakan suatu cara berpikir dan bertindak memiliki kedudukan yang sama antara hak dan kewajiban”, sehingga sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan karakter demokratis pada peserta didik. Karakter demokratis pada peserta didik diharapkan dapat merubah kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, masa pandemi Covid-19 sekolah bekerjasama dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II dalam menanamkan nilai karakter demokratis pada siswa santri. Semua siswa MTs Negeri 3 Bantul dilibatkan dalam kegiatan Pemilos (Pemilihan Ketua OSIS). Pesta demokrasi kecil di masa pandemi Covid-19 untuk siswa yang di rumah dilaksanakan secara online. Sementara itu, siswa santri memilih secara langsung di pondok pesantren. Pihak sekolah dalam hal ini mendatangi siswa santri di Pondok Pesantren Putri Al-Muna II untuk memberikan kertas suara beserta calon kandidatnya. Hal tersebut dikarenakan kebijakan di Pondok Pesantren Putri Al-Muna II tidak memperbolehkan siswa santrinya menggunakan HP (*Handphone*). Walaupun keadaan pandemi bukan menjadi penghalang untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi dengan melaksanakan pesta demokrasi melalui Pemilos.

#### g. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Purwanti (2017: 16) menjelaskan bahwa “Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan”, sehingga pentingnya penanaman karakter tersebut pada peserta didik agar memiliki sikap kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan disekitarnya. MTs Negeri 3 Bantul berusaha menanamkan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata.

Karakter peduli lingkungan berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. Pada sila pertama Pancasila bahwa adanya pengakuan terhadap adanya Tuhan dan manusia sebagai ciptaanNya. Wujud pengakuan terhadap Tuhan atas seluruh alam raya yang diciptakan yakni dengan menjaga dan melestarikan lingkungan. Kemanusiaan yang adil dan beradab menempati sila kedua Pancasila. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab memiliki makna yaitu memanusiaakan manusia. Berkaitan dengan aspek kemanusiaan dalam karakter peduli lingkungan yakni menciptakan tindakan yang tidak mengganggu orang lain. Peristiwa tindakan pembalakan liar (*illegal logging*) memberikan dampak negatif yang mengganggu kesejahteraan dan kelangsungan hidup masyarakat. Hal tersebut menunjukkan rendahnya pemahaman masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Persatuan Indonesia menempati sila ketiga Pancasila. Masyarakat Indonesia harus menciptakan persatuan dan kesatuan dalam tatanan hidup bermasyarakat. Salah satunya dengan menghindari perbuatan mengakibatkan kerusakan pada lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah dampak negatif pada orang lain yang menyebabkan disintegrasi

bangsa. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan menempati sila keempat Pancasila. Soegeng Ysh (2015: 74) menjelaskan bahwa “Sikap yang dijiwai oleh sila keempat berarti mengakui dan memperlakukan semua manusia sebagai sama hak dalam kaitan dengan kekuasaan negara”. Dengan demikian, kekayaan alam merupakan milik bersama yang harus dimanfaatkan secara bijaksana.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menempati sila kelima Pancasila. Pengamalan sila kelima Pancasila butir ke 11 dalam TAP MPR No. I/MPR/ 2003 Tentang 45 Butir-Butir Pengamalan Pancasila yakni “Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial”. Dalam hal ini apabila masyarakat di Indonesia mampu memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya serta menjaga kelestarian lingkungan, maka akan tercipta ketentraman dan kemakmuran.

#### **h. Tanggung Jawab**

Pentingnya menanamkan sikap tanggung jawab pada peserta didik di masa pandemi Covid-19. Terbentuknya karakter tanggung jawab dalam diri peserta didik diperlukan pendidikan karakter secara berkelanjutan dan terus menerus, sehingga dapat tertanam pada setiap individu. MTs Negeri 3 Bantul berusaha menanamkan karakter tanggung pada peserta didik melalui buku pemantauan ibadah dan pembiasaan harian siswa, kunjungan pihak sekolah ke pondok pesantren, dan komunikasi melalui *WhatsApp*. Karakter tanggung jawab berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. Sila keempat Pancasila yakni Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Butir-butir sila keempat Pancasila dalam TAP MPR Nomor I/MPR/2003 salah satunya yaitu: “Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah”.

### **3. Keterkaitan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Kompetensi Dasar PPKn di MTs Negeri 3 Bantul**

Pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas terdapat pengenalan nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik (Yahya, 2018: 40). Peserta didik melalui proses pembelajaran tersebut diharapkan mampu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan karakter yang mulia. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu untuk menguasai dan memahami materi yang diberikan.

Santika (2020: 14) menjelaskan bahwa “Setiap mata pelajaran terdapat muatan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari”. Hal demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran pengembangan kognitif saja, tetapi menyentuh pada pengembangan afektif, dan pengembangan psikomotorik. Sebagaimana dijelaskan Akhwani dan Romdloni (2021: 9) bahwa “harmoni antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap adalah bagian penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam pendidikan”.

Pendidikan karakter Pancasila di MTs Negeri 3 Bantul sudah diintegrasikan dalam mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran PPKn. Misalnya dalam KD 4.5 Kelas VII “*Menunjukkan bentuk-bentuk kerjasama di pelbagai bidang kehidupan masyarakat*”. Peserta didik melalui KD 4.5 Kelas VII diarahkan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu nilai karakter yang dikembangkan melalui KD 4.5 Kelas VII yakni karakter tanggung jawab. Melalui kompetensi dasar tersebut diharapkan peserta didik dapat berperilaku tanggung jawab dalam bekerjasama di berbagai kehidupan di masyarakat serta mampu meneladani perilaku kerjasama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian saat pembelajaran luring di pondok pesantren, peserta didik di masa pandemi ini diberikan materi ajar dan penugasan. Dalam materi “*Kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan*” disisipkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Pancasila.

Sementara itu, dalam penugasan peserta didik diberikan tugas untuk memberikan contoh bentuk-bentuk kerjasama dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan dalam mendukung pendidikan karakter Pancasila dalam KD 4.5 Kelas VII *“Menunjukkan bentuk-bentuk kerjasama di pelbagai bidang kehidupan masyarakat”* peserta didik di Pondok Pesantren Putri Al-Muna II berusaha mengaplikasikan bentuk kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya melalui kegiatan ro’an.

Kegiatan ro’an tersebut dilaksanakan setiap hari Minggu mulai jam 08.00 WIB sampai jam 10.00 WIB. Kegiatan bersih-bersih di lingkungan pondok pesantren tersebut diikuti oleh seluruh siswa santri dan pengasuh pondok pesantren. Pengasuh pondok pesantren memberikan pendidikan dengan contoh yang nyata pada peserta didik melalui kegiatan ro’an tersebut. Dengan demikian, melalui KD 4.5 Kelas VII *“Menunjukkan bentuk-bentuk kerjasama di pelbagai bidang kehidupan masyarakat”* peserta didik sudah menerapkan kegiatan bergotong royong di lingkungan masyarakat tak terkecuali di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui KD 4.5 Kelas VII nilai karakter tanggung jawab telah tertanam pada diri peserta didik.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Pancasila pada Pola Kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II Masa Pandemi Covid-19

Pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19 memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19 yang dapat dipaparkan dari hasil penelitian sebagai berikut:

##### a. Komunikasi yang Rutin

Pratiwi (2016: 154) menegaskan bahwa *“Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa, komunikasi adalah kuncinya. Komunikasi yang baik akan meningkatkan kemitraan yang baik pula”*, sehingga untuk membangun sebuah interaksi yang positif hal utama yang dilakukan dengan adanya komunikasi antara pihak-pihak yang bermitra. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter Pancasila yakni adanya komunikasi yang rutin antara MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II.

MTs Negeri 3 Bantul diawal tahun selalu mengkomunikasikan kepada pihak Pondok Pesantren Putri Al-Muna II terkait program-program yang akan dilaksanakan. Komunikasi yang dilakukan antara sekolah dengan pondok pesantren baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak sekolah selalu berkomunikasi lewat *WhatsApp* dan memantau secara langsung terkait perkembangan peserta didik yang menjadi santri di Pondok Pesantren Putri Al-Muna II. Sekolah berkomunikasi dengan Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Muna II melalui grup *WhatsApp* dan mengunjungi secara langsung di pondok pesantren.

##### b. Akses Sekolah yang Terbuka

Pratiwi (2016: 151) menjelaskan bahwa *“Sekolah yang membuka akses yang seluas-luasnya terhadap orang tua mampu membantu terjalinnya kemitraan yang baik antara sekolah dan orang tua”*, begitu juga dengan akses sekolah yang terbuka terhadap pondok pesantren sangat membantu menanamkan karakter Pancasila pada peserta didik. MTs Negeri 3 Bantul membuka akses yang seluas-luasnya terhadap mitra. Adanya sikap keterbukaan sekolah terhadap Pondok Pesantren Putri Al-Muna II diharapkan mampu mewujudkan terjalinnya kemitraan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, masukan-masukan dari pondok pesantren diterima sekolah secara terbuka. Sekolah menerima masukan dari pondok pesantren, sekiranya

terdapat masukan yang selaras dengan visi misi madrasah, perlu dibenahi, dan perlu ditambah. Selain itu, layanan BK (Bimbingan Konseling) yang terbuka juga menjadi faktor pendukung dalam membantu menanamkan karakter pada peserta didik.

Selain faktor pendukung dalam pendidikan karakter, terdapat juga faktor penghambat yang dihadapi kemitraan dalam mewujudkan karakter Pancasila. Adapun faktor penghambat pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19 sebagai berikut:

**a. PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar)**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pihak sekolah MTs Negeri 3 Bantul mengurangi kunjungan ke Pondok Pesantren Putri Al-Muna II. Pelaksanaan kunjungan ke pondok pesantren yang biasanya dilaksanakan rutin oleh sekolah, namun dikarenakan pembatasan sosial dari pihak sekolah mengurangi mobilitas kunjungan ke pondok pesantren dan menghindari kerumunan massa. Kunjungan ke pondok pesantren dilakukan apabila terdapat hal yang sangat penting dan siswa mengalami kendala saat pembelajaran.

**b. Beban Administratif Guru**

Pratiwi (2016: 152) menyatakan bahwa “Program sertifikasi guru menuntut guru untuk menyelesaikan beban administratif yang cukup menyita waktu di luar jam mengajar di kelas”. Berdasarkan hasil penelitian, dikarenakan tugas guru yang banyak sehingga tidak memungkinkan waktunya bagi guru untuk melakukan kunjungan pada siswa santri di pondok pesantren. Hal tersebut menjadi hambatan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan kunjungan pada peserta didik.

**c. Minimnya Jumlah Pengajar di Pondok Pesantren**

Syarifudin (2015: 90) menjelaskan bahwa “Kurangnya jumlah pengasuh terhadap santri menimbulkan tugas dan beban pengasuh terlalu banyak sehingga implementasi keteladanan dan penegakan aturan masih belum bisa dilakukan secara holistik dan konsisten”. Dengan demikian, jumlah pengajar di pondok pesantren sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masih minimnya jumlah pengajar di Pondok Pesantren Putri Al-Muna II. Jumlah santri yang banyak dengan minimnya jumlah pengajar di Pondok Pesantren Putri Al-Muna II menjadi hambatan tersendiri dalam menanamkan karakter pada siswa santri. Maka dari itu, upaya yang akan dilakukan pondok pesantren yaitu dengan menambahkan jumlah pengajar untuk membantu mendidik siswa santri.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter Pancasila pada pola kemitraan MTs Negeri 3 Bantul dengan Pondok Pesantren Putri Al-Muna II masa pandemi Covid-19 meliputi: (1) pembelajaran luring di pondok pesantren, (2) kunjungan pihak sekolah ke pondok pesantren, (3) buku pemantauan ibadah dan pembiasaan harian siswa, (4) upacara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan hari santri, (5) pemilos (Pemilihan Ketua OSIS), program tahfidz, program adiwiyata, dan komunikasi melalui *WhatsApp*.
2. Karakter Pancasila yang ditanamkan yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) disiplin, (4) mandiri, (5) demokratis, (6) cinta tanah air, (7) peduli lingkungan, dan (8) tanggung jawab.
3. Keterkaitan pendidikan karakter Pancasila dalam kompetensi dasar PPKn dikembangkan melalui KD 4.5 Kelas VII yakni karakter tanggung jawab.

4. Faktor pendukung pendidikan karakter Pancasila yaitu: (1) komunikasi yang rutin dan (2) akses sekolah yang terbuka, sedangkan faktor penghambat yaitu: (1) PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), (2) beban administratif guru, dan (3) minimnya jumlah pengajar di pondok pesantren.

## Referensi

- AhsanulKhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2 (1), 21-33. DOI: <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Akhwani & Romdloni, M.A. (2021). Pendidikan karakter masa pandemi covid-19 di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5 (1), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.17509/ijpe.v5i1.31381>
- Anitasari., Pandansari, O., Susanti, R., et al. (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14 (1), 82-90. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.37661>
- Atika, N.T., Wakhuyudin, H., Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter cinta tanah air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24 (1), 105-113. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Aulawi, A., & Srinawati, S. (2019). Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pengambilan keputusan organisasi untuk meningkatkan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMK Darus Syifa Kota Cilegon. *Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 2(1), 38-50. DOI: <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i1.489>
- Azizah, D.F & Marzuki. (2018). Kandungan nilai-nilai karakter kewargaan dalam novel pulang karya Darwis Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8 (2), 114-122. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21271>
- Barsihanor. (2015). Kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (1), 54-69. DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v1i1.275>
- Berliani, Y.M & Sudrajat, A. (2018). Implementasi pendidikan karakter di sekolah berbasis pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8 (2), 161-171. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21535>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Gestiardi, R & Suyitno, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter tanggung jawab sekolah dasar di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11 (1), 1-11. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317>
- Hendri, Darmawan, C, dan Halimi, M. (2018). Penanaman nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri di pondok pesantren. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15 (2), 103-110. DOI: <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.18476>

- HM, A.S & Prihatono, Y. (2020). Buku kendali sebagai media implementasi pengalaman nilai-nilai Pancasila dan konstitusi sekolah dalam upaya menguatkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 15 (2), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.17509/md.v15i2.20331>
- Husna, A, Hasanah, R, Nugroho, P. (2021). Efektivitas program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Isema*, 6 (1), 47-54. DOI: <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10689>
- Marzuki. (2017). Kemitraan madrasah dan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan ibadah siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10 (2), 163-180. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v10i2.630>
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MPR. (2003). *TAP MPR Nomor I, Tahun 2003, tentang 45 Butir-Butir Pengamalan Pancasila*.
- Mulyono, B. (2018). Pendidikan kewarganegaraan untuk sekolah menengah pertama: Tinjauan filosofis, sosiologis, yuridis, dan psikologis. *Jurnal Citizensip: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (2), 46-59. DOI: <http://dx.doi.org/10.12928/citizenship.v1i2.12719>
- Nuzulia, S. Sukamto, Purnomo, A. (2019). Implementasi program adiwiyata mandiri dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. *Sosio Science Education Journal*, 6 (2), 155-164. DOI: <10.15408/sd.v6i2.11334>
- Pratiwi, N.D. (2016). Kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13 (2), 145-156. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-02>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *Jurnal Riset Pedagogik*, 1 (2), 14-20. DOI: <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Rawanoko, E.S. & Wuryandani, W. (2017). Implementasi pendidikan karakter demokratis melalui pembelajaran PPKn pada siswa kelas XII. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4 (2), 187-196. DOI: <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i2.10188>
- Rochmawati, N. (2018). Peran guru dan orangtua membentuk karakter jujur pada anak. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1 (2), 1-12. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3203>
- Saepudin, A. (2009). *Manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat (telaah konsep, strategi, & aplikasi)*. Jawa Barat: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Santika, I.W.E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3 (1), 8-19. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Soegeng Ysh, A.Y. (2015). *Etika Pancasila: Nilai-nilai pembentuk karakter*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyarini. (2015). Pengembangan karakter berbasis Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2 (1), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.36706/jbti.v2i1.4554>
- Supriyono. (2014). Membangun karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila sebagai resolusi konflik. *Jurnal Educational Technology*, 1 (3), 325-242. DOI: <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i3.3087>
- Syarifudin, A. (2015). Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri (studi deskriptif pada program Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri (PPIT IF) Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19022/>
- Taniredja, T & Abduh, M. (2018). Hubungan pembelajaran PKn dengan pengamalan sila persatuan Indonesia peserta didik SMP Kembaran 1 Banyumas. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 13 (1), 37-53. DOI: <https://doi.org/10.20961/pknp.v13i1.22472>
- Wasono, M.P.J. (2019). Peningkatan kedisiplinan berseragam siswa melalui bimbingan kelompok. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2 (1), 54-66. DOI: <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4316>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya., et al. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 33 (2), 286-295. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yahya, M.S. (2018). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Lontar Mediatama: Yogyakarta.
- Yalida, A. (2019). Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila di kelas IV SDN No.88 Kota Tengah Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 23-32. DOI: <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1.262>

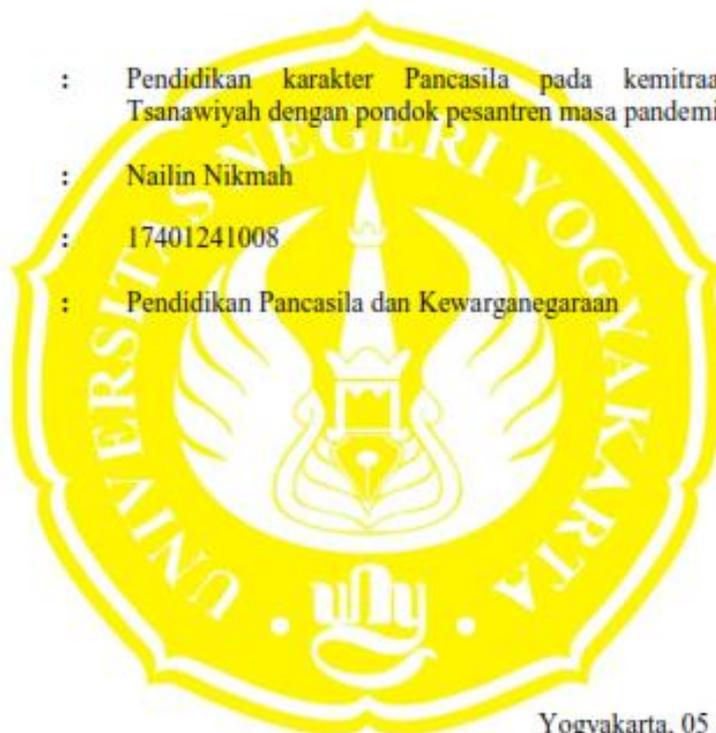
### LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

**Judul** : Pendidikan karakter Pancasila pada kemitraan Madrasah Tsanawiyah dengan pondok pesantren masa pandemi Covid-19

**Nama** : Nailin Nikmah

**NIM** : 17401241008

**Prodi** : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



**Reviewer**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Marzuki'.

Prof. Dr. Marzuki, M.Ag.  
NIP. 19660421 119203 1 001

Yogyakarta, 05 Januari 2022  
**Pembimbing**

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Suyato'.

Drs. Suyato, M.Pd.  
NIP. 19670616 199403 1 002